

Penerapan Teknik *Reinforcement* Dan *Punishment* Di Sekolah Ramah Anak

Bakhrudin All Habsy¹, Azrina Khalwa Hanani², Faradita Ayu Anggraini³,
Sayyidah Zakiyah Zulfah⁴, Arsyadana Aulia' u Rahma⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis : Sayyidah Zakiyah Zulfah

E-mail : sayyidah.21091@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada penerapan teknik reinforcement dan punishment yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di Sekolah Ramah Anak. Sekolah ramah anak dirancang khusus untuk menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan aman, sehingga anak terlindung dari segala hal yang memiliki dampak buruk terhadap kondisi fisik dan psikisnya. Dengan penerapan teknik reinforcement dan punishment bertujuan untuk memperbaiki perilaku dan karakter anak, serta secara efektif dapat mengidentifikasi kemajuan dan kendala penerapan yang terjadi di lokasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis action research. Peneliti juga melakukan studi literatur untuk menunjang penelitian. Meskipun terkadang masih menggunakan teknik punishment, namun dirasa teknik punishment merupakan teknik yang tidak efektif untuk memperbaiki perilaku dan karakter siswa. Dikarenakan dengan penerapan teknik punishment hanya membuat siswa merasa takut dan merubah tingkah lakunya secara terpaksa, sehingga perilaku tersebut dapat berubah sewaktu-waktu. Maka, sekolah ramah anak ini lebih sering menggunakan teknik reinforcement yang dirasa lebih efektif untuk memperbaiki perilaku dan karakter siswa untuk menjadi lebih baik. Selain itu dengan penerapan teknik reinforcement perubahan perilaku yang terjadi pada siswa murni dari kemauannya sendiri, dapat dirasakan secara cepat, serta siswa merasa lebih senang dan nyaman. Terkadang beberapa guru memberikan reward berupa barang atau pujian sebagai bentuk apresiasi kepada siswa setelah melakukan perubahan perilaku lebih baik.

Kata kunci – Reinforcement, Punishment, Sekolah Ramah Anak

Abstract

This community service focuses on the application of reinforcement and punishment techniques carried out in teaching and learning activities at Child Friendly Schools. Child-friendly schools are specifically designed to create a conducive and safe school environment, so that children are protected from everything that has a negative impact on their physical and psychological condition. By applying reinforcement and punishment techniques, the aim is to improve children's behavior and character, as well as effectively identifying progress and implementation obstacles that occur at the location. This research uses qualitative methods with the type of action research. Researchers also conducted literature studies to support the research. Even though punishment techniques are sometimes still used, it is felt that punishment techniques are ineffective techniques for improving student behavior and character. Because the application of punishment techniques only makes students feel afraid and change their behavior by force, so that behavior can change at any time. So, this child-friendly school more often uses reinforcement techniques which are considered more effective for improving student behavior and character for the better. In addition, with the application of reinforcement techniques, the behavior changes that occur in students are purely of their own accord, can be felt quickly, and students feel happier and more comfortable. Sometimes some teachers give rewards in the form of goods or praise as a form of appreciation to students after making changes in better behavior.

Keywords - Reinforcement, Punishment, Child School Friendly

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan suatu lembaga formal yang didirikan oleh pemerintah atau swasta dengan tujuan untuk menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dilaksanakan oleh tenaga pendidik atau guru, dalam (Mulyawati & Purnomo, 2021) menyatakan tujuan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, membentuk kepribadian diri yang tangguh, mengembangkan rasa tanggung jawab, dan meningkatkan kecerdasan pengetahuan. Pada setiap sekolah terdapat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh warga sekolah termasuk para peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang melanggar peraturan, maka akan diberikan hukuman berat atau sedang sesuai dengan perilaku pelanggarannya.

Berbagai cara yang dilakukan guru untuk menegakkan kedisiplinan pada peserta didik yang melanggar tata tertib di sekolah seperti memberikan teguran, memberikan hukuman dengan mengerjakan tugas, membersihkan kamar mandi, hingga terdapat hukuman fisik seperti memukul atau mencubit. Tetapi penegakkan kedisiplinan dengan memberikan hukuman fisik berupa cubitan atau yang lain dalam (Qorina, 2017) mengatakan bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kekerasan dan melanggar pada pasal 80 ayat (1) Undang-Undang Perlindungan Anak yang berbunyi "Setiap seseorang yang melakukan kekejaman, kekerasan atau ancaman kekerasan, penganiayaan terhadap anak akan dipidana dengan kurun waktu paling lama 3 tahun 6 bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00. Namun apabila anak hingga mengalami luka berat, maka pelaku dipidana dengan kurun waktu paling lama 5 tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00. (Sudibyo, 2002)

Berdasarkan hasil data peningkatan kekerasan yang terjadi pada peserta didik di sekolah maka adanya perubahan kurikulum di Indonesia pada sekarang ini. Pada setiap sekolah menerapkan Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan program inovasi baru yang digagas oleh pemerintah untuk mewujudkan sekolah dengan kondisi aman, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan peserta didik dari kekerasan, diskriminasi, dan perilaku salah lainnya. Sesuai dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengeluarkan Peraturan Menteri PPA Nomor 8 Tahun 2014 dalam (Istikomah, 2014) mengenai kebijakan sekolah ramah anak yang berbunyi "Pada setiap negara penting dalam memenuhi hak-hak anak untuk terwujudnya anak yang sehat, cerdas, ceria diwujudkan melalui Sekolah Ramah Anak (SRA) dengan upaya mengembangkan kabupaten atau kota layak anak (KLA). Dengan penerapan sekolah ramah anak dapat menghargai hak-hak anak, anak mendapat perlindungan dari kekerasan, tidak ada hukuman secara fisik, dan meminimalisir adanya bullying di lingkungan sekolah.

Sekolah ramah anak didesain khusus untuk menciptakan kondisi dimana sekolah dapat membuat para peserta didiknya merasa aman, terlindung dari adanya diskriminasi dan kekerasan baik dari sesama peserta didik maupun dari tenaga pendidik, dan dapat terjamin dari segala hal yang memiliki dampak buruk terhadap kondisi fisik dan psikis peserta didik. Adanya model sekolah ramah anak ini menuntut para tenaga pendidik yang ada untuk selalu bersikap adil kepada seluruh peserta didik baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut dapat dilakukan seperti dengan adanya kesetaraan dalam pemberian kasih sayang, pembelajaran, dan perhatian pada semua anak didiknya tanpa membedakan baik dari segi fisik, agama, ekonomi, dan lain sebagainya.

Penerapan model sekolah ramah anak yang telah diterapkan di SMP Negeri 28 Surabaya berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, kondisinya memang sudah sangat baik dimana sudah tidak diberlakukannya budaya membentak atau memarahi siswa ketika mereka sedang membuat kesalahan, melainkan diberikan pengertian dengan lebih lembut agar mereka menjadi paham akan kesalahan yang telah mereka perbuat dan tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Selain itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah ini juga sudah menggunakan bermacam-macam media menarik yang mendukung berjalannya proses belajar mengajar dengan lebih baik dan mengembangkan potensi siswa dengan adanya pembelajaran praktik, *learning by doing*, dan masih banyak lagi.

Dalam kegiatan pembelajaran guru berperan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang baik, berbudi luhur, serta bermanfaat bagi orang

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



disekitarnya. Pembentukan karakter pada peserta didik menggunakan teknik *reinforcement* and *punishment* dapat membuat peserta didik merasa termotivasi untuk melakukan suatu perbuatan atau berperilaku baik dan progresif terutama dalam hal kedisiplinan. (Rezkiyana & Torro, 2019)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 28 Surabaya menemukan hasil bahwa dalam mengatasi peserta didik yang melakukan pelanggaran dengan teknik *punishment* tidak begitu efektif, namun dengan penerapan teknik *reinforcement* dinilai lebih efektif membuat peserta didik merasa jera dan tidak ingin mengulangi perbuatannya kembali, serta terlihat adanya perubahan perilaku yang signifikan. Maka, dilakukannya penelitian ini berdasarkan perilaku dan karakter pada anak anak.

Teori pendukung yang digunakan untuk mengatasi perilaku siswa antara lain yakni (1) teknik *Reinforcement* yang merupakan penguatan atau sebuah penghargaan yang diberikan pada seseorang setelah mencapai kemajuan pendidikan dan terdapat perubahan tingkah lakunya. Sependapat dengan Zainal bahwa teknik *reinforcement* merupakan respon terhadap tingkah laku positif untuk meningkatkan tingkah laku secara berulang. Bila menurut Skinner dalam Muklas (Masruroh & Dewi, 2020) teknik *reinforcement* merupakan stimulus yang dapat memunculkan sebuah respon. Sedangkan menurut Usman teknik *reinforcement* merupakan bagian modifikasi perilaku oleh guru untuk siswa untuk memperbaiki perbuatan siswadi. (Calista, 2019)

Teknik *reinforcement* terbagi menjadi dua sifat yakni (a) verbal berupa motivasi, pujian, dan afirmasi positif yang diberikan setelah siswa melakukan hal yang baik, (b) nonverbal berupa hadiah fisik (afeksi, alat tulis, poin plus), sentuhan, gerak dan mimik wajah, simbol, berjabat tangan. Teknik *reinforcement* terdapat dua jenis (a) *Reinforcement* positif yang merupakan penguatan dalam sebuah perilaku yang diharapkan atau diinginkan akan terus dipertahankan dan dikembangkan. Contohnya ketika anak telah memenangkan lomba cerdas cermat orang tua memberikan afirmasi dengan mengatakan "alhamdulillah ibu bangga pada mas Abi tingkatkan belajarnya kembali agar bisa menjadi juara tahun depan". kemudian ada (b) *Reinforcement* negatif yang merupakan penguatan bertujuan untuk memberikan efek jera agar perilaku yang tidak diinginkan tidak terus dilakukan atau dihambat. Contohnya ketika anak tidak ingin masuk sekolah dengan "alasan sakit" tetapi dirinya tidak sedang sakit, namun orang tua memberikan izin anaknya untuk tidak masuk sekolah. Maka perilaku tersebut akan dapat terulang kembali dikarenakan adanya penguatan dari orang tua.

Tujuan diberikannya teknik *reinforcement* pada peserta didik antara lain : untuk meningkatkan perhatian, meningkatkan motivasi, memodifikasi tingkah laku yang mengarah pada positif dan lebih produktif, mengembangkan pemikiran, serta mengatur proses belajar. Dapat disimpulkan, bahwa teknik *reinforcement* merupakan respon yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku agar lebih positif dan meminimalisir perilaku yang tidak diinginkan. Selanjutnya terdapat (2) teknik *punishment* atau hukuman yang merupakan sesuatu yang diberikan kepada seseorang yang dapat membuatnya merasa menderita atau jera dengan tujuan agar penderitaan yang dialami dapat merubahnya kearah yang lebih baik. Sedangkan menurut Prayitno teknik *punishment* merupakan akibat yang harus diterima oleh seseorang setelah melakukan kesalahan, baik sengaja maupun tidak, baik kesalahan dalam skala besar atau kecil. Dapat disimpulkan, bahwa dengan pemberian teknik *punishment* dapat menghentikan tingkah laku tertentu dengan memberikan stimulus yang tidak disukai atau dibenci seseorang.

Tujuan pemberian teknik *punishment* yakni untuk menghambat tingkah laku yang tidak sesuai, serta terjadi perubahan tingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan. Maka stimulan yang dapat diberikan berupa hukuman-hukuman. Jenis teknik *punishment* yang diberikan kepada siswa dapat berupa (a) verbal yakni berupa teguran secara lisan, (b) non-verbal yakni berupa tulisan yang dicatat di buku pelanggaran, pemanggilan orang tua, terdapat tugas tambahan, serta mencuci muka ke toilet apabila mengantuk di kelas.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini mengenai penerapan teknik *Reinforcement* dan *Punishment* yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian *action research* di

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



sekolah ramah anak. *Action research* merupakan salah satu bentuk *learning by doing* yang diterapkan dalam konteks pekerjaan seseorang. Tujuan dilakukannya *action research* ini untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang paling efisien dan efektif (Mulyatiningsih, 2012). Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yakni wawancara kepada peserta didik yang bersangkutan.

Penelitian dilakukan terhadap kesatuan sistem berupa kegiatan dan peristiwa di suatu tempat dan waktu. Pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 28 Surabaya pada bulan Maret 2024. Sampel yang digunakan untuk mendukung berjalannya penelitian ini yakni dari Guru BK, Kelas VII C dengan jumlah 35 siswa, dan Kelas VIII G dengan jumlah 31 siswa. Selain menggunakan metode pengumpulan data primer berupa deskripsi, peneliti juga melakukan pengumpulan data sekunder dengan studi literatur untuk mendukung penelitian yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberian teknik *reinforcement* (penguatan) diberikan kepada peserta didik yang melakukan perbuatan baik. Peneliti telah menerapkan pemberian teknik *reinforcement* kepada peserta didik yang telah melakukan beberapa perilaku baik yakni seperti peserta didik yang berpakaian seragam lengkap sesuai dengan ketentuan, peserta didik yang mengikuti pembelajaran di kelas dengan memperhatikan guru dengan baik, dan peserta didik yang aktif di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. Maka dengan beberapa indikator diatas peserta didik layak mendapatkan apresiasi dari para guru sebagai bentuk penguatan dalam munculnya perilaku baik yang berulang, selain itu dengan memberikan apresiasi berupa pujian akan membuat peserta didik merasa senang karena apa yang telah dirinya lakukan mendapatkan penghargaan. Selain bentuk pujian sebagai penguatan, peneliti juga memberikan teknik *reinforcement* berbentuk barang kepada beberapa siswa yang maju ke depan kelas, dan siswa yang aktif merespon pengajar di kelas. (Rizkita & Saputra, 2020)



Gambar 1.
Penerapan *Reinforcement*

Pemberian teknik *punishment* (hukuman) diberikan kepada peserta didik yang telah sengaja melakukan perbuatan tidak baik hingga melanggar tata tertib. Kami telah menerapkan pemberian *punishment* kepada peserta didik yang telah melakukan beberapa perilaku tidak baik yakni peserta didik yang tidak berpakaian dengan rapi, peserta didik yang ramai dengan sibuk mengobrol sendiri dengan teman di kelas ketika pembelajaran berlangsung, dan peserta didik yang berkata kasar dan kotor di lingkungan sekolah. Maka dengan beberapa indikator diatas peserta didik perlu diberikan hukuman agar menjadi pribadi yang disiplin, merasa jera, serta menjadikan dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab. Seperti teguran untuk peserta didik di kelas yang ramai ketika pembelajaran berlangsung, dan apabila masih ramai teknik *punishment* ditingkatkan menjadi menjelaskan materi yang dibahas pada pelajaran yang sedang berlangsung, meminta peserta didik untuk merapikan pakaian langsung ketika mendapat teguran dari guru, dan menyuruh peserta didik untuk istighfar ketika berkata kasar dan kotor di lingkungan sekolah. (Marliza, 2022)



Gambar 2.
Penerapan *Punishment*

Setelah menerapkan teknik *reinforcement* dan *punishment* di SMP Negeri 28 Surabaya kami menemukan adanya perubahan pada perilaku peserta didik. Kemudian kami berkonsultasi kepada guru BK terkait hasil penelitian, Guru BK SMP Negeri 28 Surabaya menyatakan apabila penerapan teknik *punishment* dirasa tidak efektif untuk perilaku siswa. Dikarenakan penerapan teknik *punishment* membuat mereka hanya merasa takut kepada hukuman yang telah diberikan oleh guru, bukan karena ingin memperbaiki perilaku yang salah atau kurang baik dari diri siswa.

Maka dari itu, telah dilakukan perubahan besar oleh para guru di sekolah ramah anak untuk mendidik para siswa, salah satunya dengan mengganti penerapan teknik *punishment* dan *reinforcement*. Contohnya seperti, apabila ada siswa dan siswi yang berpacaran guru bukan menghukum siswa dan siswi tersebut, namun guru meminta mereka untuk berjualan keliling sekolah untuk membantu UMKM yang ada di sekolah dan penguatan dari orang tua dengan pemanggilan orang tua, agar peserta didik fokus kepada pendidikannya terlebih dahulu. Maka dari itu ketika pembelajaran di kelas, peneliti lebih banyak menerapkan teknik *reinforcement* untuk memperbaiki perilaku siswa ketika kegiatan belajar mengajar dilakukan.



Gambar 3.
Penerapan *Reinforcement*

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SMP Negeri 28 Surabaya mendapatkan hasil bahwa dengan penerapan teknik *reinforcement* lebih efektif dan memberikan perubahan yang signifikan berupa berkurangnya peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Ketika kami menerapkan teknik *reinforcement* menemukan adanya kelebihan dan kekurangan dalam

teknik ini. Kelebihan dari teknik reinforcement yakni perubahan perilaku yang terjadi pada peserta didik dapat terlihat secara cepat, dengan penerapan selama beberapa hari sudah mendapati peserta didik berperilaku disiplin. Sedangkan kelemahan dari teknik ini yakni peserta didik hanya menjadikan reinforcement sebagai motivasi ekstrinsik, dalam artian peserta didik berubah ketika diberikan reward dari guru bukan dari kemauan dirinya sendiri untuk berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa *treatment* yang mayoritas digunakan di sekolah ramah anak untuk memberi respon terhadap perilaku melanggar tata tertib yang dilakukan oleh peserta didik adalah teknik *reinforcement*, meskipun demikian masih ada beberapa teknik *punishment* yang juga diterapkan seperti yang dikatakan oleh guru BK di SMPN 28 Surabaya yang disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Namun teknik *punishment* yang diterapkan menurut pengamatan peneliti juga termasuk teknik *punishment* yang tidak hanya membuat peserta didik takut akan hukuman yang diberikan, namun juga dirasa tidak mampu menghilangkan perilaku kurang baik dari peserta didik. Contoh teknik *Reinforcement* yang pernah dilakukan oleh guru BK ketika menghadapi peserta didik yang melanggar aturan sekolah dengan berpacaran adalah melakukan penguatan bersama dengan orang tua sekaligus. Dan teknik *reinforcement* yang diterapkan oleh peneliti saat kegiatan pembelajaran berlangsung seperti memberikan hadiah kepada peserta didik yang berani mengajukan diri maju ke depan kelas atas arahan dari guru di kelas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak cukup sulit untuk menyelesaikan karya tulis pengabdian masyarakat ini. Oleh sebab itu kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Bakhrudin All Habsy, M.Pd. selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Analisis dan Modifikasi Perilaku
2. Ibu Zazilatul Khikmiyah, S.Pd. selaku Guru BK di SMP Negeri 28 Surabaya telah membantu kami selama melakukan pengabdian
3. Siswa Siswi kelas VII C dan VIII G SMP Negeri 28 Surabaya yang sangat kooperatif dan menyenangkan saat kami melakukan pengabdian
4. Azrina, Faradita, Sayyidah, Arsyah yang sudah bekerjasama dengan baik dalam penyelesaian pengabdian dan artikel ini

DAFTAR PUSTAKA

- Calista, V., Kurniah, N., & Ardina, M. (2019). Hubungan Reinforcement Terhadap Disiplin Anak Usia Dini Di Paud Pembina 1 Kota Bengkulu (Studi Deskriptif Kuantitatif Di PAUD Pembina 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 13–17. <https://doi.org/10.33369/jip.4.1.13-17>
- Istikomah, Management, M., & Mercu, U. (2014). *MENTERI NEGARA PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA*. 12030204039, 1–30.
- Marliza, L., Boerhan, A., & Wati, S. (2022). Penerapan Reward Dan Punishment Dalam Meningkatkan Motivasi Serta Hasil Belajar Peserta Didik. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.56248/Educativo.V2i1.104>
- Masruroh, S., & Dewi, N. F. K. (2020). Penerapan Reinforcement Dalam Mendisiplinkan Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Islam Kinasih Kecamatan Pinang Tangerang. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 55. <https://doi.org/10.31000/Ceria.V11i2.2340>
- Mulyatiningsih, E. (2012). Modul Penelitian Tindakan Kelas. *Bandung Rosdakarya*, 1–22. staff.uny.ac.id

- Mulyawati, Y., & Purnomo, H. (2021). Pentingnya Keterampilan Guru Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Elementa: Jurnal PGSD STKIP PGRI Banjarmasin*, 3(2), 25–32. <https://doi.org/10.33654/Pgsd>
- Qorina, C. A. (2017). Parameter Corporal Punishment Guru Terhadap Peserta Didik. *Jurnal Novum*, Vol 4, No, 4.
- Rezkiyana, N. M., & Torro, S. (2019). Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Negeri 3 Polongbangkeng Utara. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, C, 95–100.
- Rizkita, K., & Saputra, B. R. (2020). Bentuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik Dengan Penerapan Reward Dan Punishment. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 69–73. <https://doi.org/10.24036/Pedagogi.V20i2.663>
- Sudibyo, E. (2002). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 23 TAHUN 2002 TENTANG PERLINDUNGAN ANAK. *Oxford University Press*, 182, 649.